

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori *Agency*

*Agency theory* menggambarkan hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan pihak yang memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mendelegasikan kekuasaannya itu kepada agen demi kesejahteraan mereka. Sedangkan agen dapat didefinisikan sebagai pihak yang disewa oleh prinsipal untuk mengerjakan tugas sebagaimana yang didelegasikan. Teori agensi merupakan dasar teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan dan timbul karena adanya perkembangan ilmu manajemen modern yang menggeser teori klasik, yaitu adanya aturan yang memisahkan pemilik perusahaan (*principal*) dengan para pengelola perusahaan (*agent*). Ketika perusahaan berkembang menjadi besar, apalagi pemegang saham semakin tersebar, semakin banyak *agency cost* yang terjadi dan pemilik semakin tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang merupakan suatu basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan

kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agensi*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Perbedaan kepentingan ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya informasi asimetri (kesenjangan informasi) antara pemegang saham dan organisasi. *Agency Theory* mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Karena perbedaan kepentingan tersebut, masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.<sup>1</sup>

Jensen dan Meckling menjelaskan bahwa struktur kepemilikan saham bisa dijadikan dasar penerapan *corporate governance* yang nantinya akan dapat meminimalisir masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan. Ini dikarenakan struktur kepemilikan perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap operasional perusahaan serta proses pengawasan yang dilakukan terhadap kegiatan manajemen perusahaan.<sup>2</sup>

Hubungan antara teori keagenan dengan kualitas laba yaitu hubungan keagenan yang terjalin diantara laba dan manajemen. Laba merupakan hasil dari suatu usaha dan pihak manajemen yang menjalankan usaha tersebut agar mendapatkan laba yang berkualitas. Kualitas laba memberi informasi mengenai situasi dan kondisi suatu perusahaan bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis. Asumsi bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri melekat pada manajer yang

---

<sup>1</sup> Lidyah, *Op. Cit.*, hlm. 22.

<sup>2</sup> Jensen and Meckling, *Loc. Cit.*

mendorong akan bertindak lebih mementingkan dirinya sendiri daripada bertindak untuk meningkatkan nilai ekonomi perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang dilaporkan oleh manajemen yang menyebabkan manajemen bertindak dengan leluasa dalam melakukan praktik manajemen laba. Konflik kepentingan ekonomis terjadi diantara pemegang saham dan manajer ini akan menimbulkan asimetri informasi.<sup>3</sup>

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Asimetri informasi merupakan beberapa pihak dalam suatu transaksi bisnis memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak lain atau ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi. Asimetri informasi muncul ketika informasi internal lebih banyak diketahui oleh manajer dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Teori keagenan menyatakan perlu adanya jasa independensi auditor yang dapat dijelaskan dengan dasar teori keagenan yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Manajemen memiliki kepentingan individu yang dapat bertentangan dengan kepentingan pemilik

---

<sup>3</sup> Meilani Putri Maharani, *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2013)*, Diss. Universitas Negeri Semarang, 2015, hlm. 21-22.

perusahaan sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*) akibat adanya *asymmetric information*. Salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan tersebut maka kedua pihak membutuhkan auditor sebagai pihak yang independen untuk mengurangi asimetri informasi. Auditor akan berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi untuk mengkonfirmasi validitas sebuah laporan keuangan dan masalah keagenan. Konflik keagenan tersebut dapat menjadi penggerak kualitas audit, apabila auditor menghadapi konflik keagenan yang kompleks, maka auditor akan berusaha meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.<sup>4</sup>

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi perilaku dan performa suatu perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan timbul akibat adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Suatu perusahaan dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, pemerintah,, masyarakat luas, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (manajerial). Perbedaan proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang butuh informasi tentang perusahaan, maka semakin lengkap pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. *Agency conflict* dapat dikurangi apabila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan, semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan. Kepemilikan

---

<sup>4</sup> Zayol Patrick and Kukeng Vitalis, *Effect of Auditor Independence on Audit Quality: A Review of Literature. International Journal of Business and Management Invention, Vol 6, No 3, 2017, hlm. 51-59.*

manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan pihak manajemen. Permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Pemegang saham seperti *institutional ownership* memiliki arti penting dalam memonitor manajemen oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan manufaktur dan perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong dalam peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin untuk peningkatan kemakmuran pemegang saham. Peran *institutional ownership* sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila Kepemilikan institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Perubahan perilaku *institutional ownership* dari pasif menjadi aktif akan meningkatkan akuntabilitas manajerial sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan. Tingginya tingkat aktivitas *institutional ownership* dalam melakukan monitoring disebabkan oleh adanya kepemilikan saham yang signifikan oleh *institutional ownership* yang telah meningkatkan kemampuan mereka dalam bertindak secara kolektif. Biaya yang keluar dari investasi yang mereka lakukan menjadi semakin mahal akibat adanya risiko saham yang akan terjual pada harga diskon. Kondisi ini akan memotivasi *institutional ownership* untuk lebih

aktif dalam mengawasi semua perilaku manajer dan memperpanjang jangka waktu investasi.

Mekanisme pengawasan dapat dilakukan dengan menempatkan dewan ahli yang tidak dibiayai perusahaan sehingga posisi tersebut tidak berada dibawah pengawasan manajer. Dewan ahli tersebut dapat menjalankan fungsinya secara efektif untuk mengontrol semua tindakan yang dilakukan manajer. Pengawasan lain yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajer dalam menjalankan usaha dan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Peningkatan presentase saham *institutional ownership* akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif, karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer dan mengurangi *agency cost*. Kelebihan yang dimiliki investor institusional diduga akan mampu mencegah terjadinya manajemen laba. Investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya karena mereka memiliki tingkat pengawasan tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba.

## **2. Kualitas Laba**

Kualitas laba didefinisikan sebagai korelasi antara laba perusahaan secara akuntansi dan secara ekonomis. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan para penggunanya. Oleh karena itu, kebenaran informasi mengenai laba yang dilaporkan oleh

perusahaan merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan.<sup>5</sup> Kualitas laba memberi informasi mengenai situasi dan kondisi suatu perusahaan bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan.

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan merupakan laporan yang mengukur kesuksesan operasional suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laporan ini memberikan informasi kepada investor dan kreditor untuk memprediksi jumlah, waktu, dan kepastian akan arus kas yang dapat diberikan oleh perusahaan di masa mendatang.<sup>6</sup> Selain itu, laporan laba rugi juga penting bagi manajemen sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajemen secara personal. Mengingat pentingnya laporan laba rugi dalam penilaian kinerja perusahaan dan manajer, juga fleksibilitas yang diberikan kepada manajer dalam memilih metode dan estimasi akuntansi, maka kualitas laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi perusahaan dapat berbeda-beda.

---

<sup>5</sup> Lidyah, *Op. Cit.*, hlm. 31.

<sup>6</sup> Donald E Kieso, Jerry J Weygandt., and Terry D Warfield, *Intermediate Accounting*, 13th edition, Wiley International Edition, 2009.

### 3. Pandangan Syariah mengenai Praktik Laba

Mohammad Hidayat merupakan seorang konsultan bisnis syariah yang menekankan pentingnya unsur kejujuran dan kepercayaan dalam manajemen Islam. Nabi Muhammad SAW adalah seorang Nabi yang sangat terpercaya dalam menjalankan manajemen bisnisnya. Manajemen yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW menempatkan manusia bukan sebagai faktor produksi yang semata diperas tenaganya untuk mengejar target produksi. Nabi Muhammad SAW mengelola (*manage*) dan mempertahankan (*mantain*) kerjasama dengan para pegawai dalam waktu yang lama dan bukan hanya hubungan sesaat. Menurut Hidayat, manajemen Islam tidak mengenal perbedaan perlakuan (diskriminasi) berdasarkan suku, agama, ataupun ras. Nabi Muhammad SAW bahkan pernah bertransaksi bisnis dengan kaum Yahudi yang menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pluralitas dalam bisnis maupun manajemen. Beekun mengungkapkan, ada empat pilar etika manajemen bisnis menurut Islam seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW:<sup>7</sup>

- a. Tauhid, yaitu memandang bahwa segala aset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia merupakan milik Allah dan manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya.
- b. Adil, yaitu segala keputusan yang menyangkut transaksi dengan mitra bisnis atau kesepakatan kerja harus dilandasi dengan akad saling setuju.

---

<sup>7</sup> Beekun, R. I. (1996). *Islamic Business Ethics*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.



- c. Kehendak bebas, yaitu manajemen Islam membebaskan umatnya untuk menunjukkan kreativitas dalam melakukan transaksi bisnisnya sepanjang memenuhi asas hukum ekonomi Islam yaitu halal.
- d. Pertanggung jawaban, yaitu semua keputusan seorang pimpinan harus dipertanggung jawabkan oleh yang bersangkutan.

Pilar- pilar tersebut akan membentuk konsep etika manajemen yang jelas ketika akan melakukan kontrak kerja dengan perusahaan lain. HJM Anowar (konsultan manajemen internasional) mengungkapkan *“Jabatan merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan kepada Allah.”* Beliau juga mengatakan bahwa seorang manajer harus memberikan hak-hak orang lain, baik mitra bisnisnya ataupun karyawannya dimana pimpinan harus memberikan hak untuk beristirahat dan hak untuk berkumpul dengan keluarga yang merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam manajemen Islam.

Penjelasan Al-Qur’an mengenai larangan mengambil keuntungan dengan jalan menipu, diantaranya surah An-Nissa ayat 29:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
 تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
 رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan*

*janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.*”<sup>8</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai hukum transaksi perdagangan, bisnis jual beli, dan transaksi muammalah yang berhubungan dengan harta, seperti harta anak yatim, mahar, dan sebagainya. Dalam ayat tersebut Allah mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan, (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang batil yang tidak dibenarkan oleh syari’at. Dan dalam ayat ini Allah juga melarang untuk bunuh diri, baik membunuh diri sendiri maupun saling membunuh dan Allah menerangkan semua sebagai wujud dari kasih sayang-Nya, karena Allah itu Maha Pengasih.

Perlakuan manajemen laba tidaklah sesuai dengan syariat islam. Dalam surat An Nisa ayat 29, diterangkan bahwa transaksi bisnis tidak boleh dilakukan dengan jalan yang bathil dan adanya keridhoan dalam melakukan transaksi. Sedangkan dalam manajemen laba, manajer keuangan melakukan pelaporan keuangan yang telah di modifikasi agar memperoleh keuntungan. Misalnya dengan menaikkan jumlah laba yang akan dilaporkan padahal perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang kecil dengan maksud untuk mendapatkan investor. Hal tersebut tidaklah diperbolehkan karena tidak mengandung unsur kejujuran didalamnya. Walaupun praktik manajemen laba diatur dalam Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU/GAAP).

---

<sup>8</sup> Surah An-Nissa ayat 29, Al- Quran dan Terjemah, yayasan Penyelenggara penterjemah/ penafsir Al Qur’an , Departemen Agama RI. Jakarta

Penjelasan Hadist mengenai larangan mengambil keuntungan dengan jalan menipu, Rasulullah SAW Berpapasan dengan seorang penjual makanan, lalu beliau bertanya kepada orang tersebut mengenai bahaimana cara penjual tersebut menjual makanannya. Penjual tersebut menjelaskan apa yang ditanyakan Nabi. Kemudian Allah mewahyukan kepada beliau untuk memasukkan tangan kedalam makanan tersebut dan ternyata makanan yang ada di bagian bawahnya busuk. Maka beliau pun lalu berkata: "*Bukanlah termasuk golongan kami orang yang menipu kami*". Maksud dari riwayat ini yaitu dilarangnya mengambil keuntungan dalam jual beli dengan jalan menipu.<sup>9</sup> Dalam hadis di atas dapat dipahami bahwasanya larangan mengambil keuntungan atau laba yang diperoleh dengan jalan menipu atau menyamarkan perdagangan dengan menyembunyikan cacatnya barang dagangan, atau menampakkannya (mengemasnya) dalam bentuk yang menipu, yang tidak sesuai dengan hakikatnya, dengan tujuan mengecoh pembeli. Islam tidak memberikan batasan tertentu terhadap laba atau keuntungan dalam perdagangan. Keuntungan yang diperbolehkan oleh Islam adalah laba yang diperoleh secara wajar, tidak merugikan dan mengurangi hak-hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli.

Sedangkan dalam manajemen laba terkandung unsur “mengemas” dalam bentuk yang tidak sesuai dengan hakikatnya untuk mengecoh dalam pelaporan keuangan perusahaan. Seperti pola manajemen laba *Income*

---

<sup>9</sup> Al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, *Asbāb al- Wurūd*, alih bahasa. O. Taufiqullah, Afif Mohammad (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 166.

*maximization* dimana seorang manajer memaksimalkan laba yang dilaporkan agar memperoleh bonus yang lebih besar, *income maximization* dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kecenderungan manajer untuk memaksimalkan laba juga dapat dilakukan pada perusahaan yang melakukan suatu pelanggaran perjanjian utang. Selain itu pola *Income smoothing* yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Hal tersebut jelas tidak diperbolehkan dalam syariat Islam. Dimana mengambil keuntungan dalam hal ini laba, dengan melakukan tindakan menipu atau menyamarkan perdagangan dengan menyembunyikan cacatnya barang dagangan, atau menampakkannya (mengemasnya) dalam bentuk yang menipu, yang tidak sesuai dengan hakikatnya, dengan tujuan mengecoh pembeli, tidak diperbolehkan. Bila dilihat dari prinsip dan tujuan bisnis yang telah ditetapkan dalam kaidah muamalah, laba dalam Islam tidak hanya berpatokan pada bagaimana memaksimalkan nilai kuantitas laba tersebut, akan tetapi juga adanya keselarasan dengan nilai kualitas yang diharapkan secara fitrah kemanusiaan dan Islam. Tetapi, tidak semua yang dipandang dapat memenuhi kebutuhan manusia serta ada manfaat di dalamnya, dapat diperjualbelikan atau dikonsumsi oleh manusia. Laba yang merupakan hasil dari sebuah proses transaksi jual beli atau bisnis harus dinilai dari kualitasnya, bukan hanya sekedar kuantitasnya. Prinsip ini sesuai dengan kaidah *al jazu min jinsil al amal*, bahwa balasan itu

tergantung dari perbuatannya. Maka setiap laba yang dihasilkan melalui sumber yang diharamkan atau proses transaksi bisnis yang tidak diakui oleh syariah tidaklah dipernolehkan. Hal ini bisa dilihat melalui model-model bisnis yang dikembangkan oleh Rasulullah dalam meraih laba yang bernilai materil serta keberkahan. Untuk mendapatkan laba yang bersih dari unsur riba dan kecurangan, Islam menentukan prinsip dasar dalam mekanisme transaksinya.

- a. Prinsip saling ridho dalam bertransaksi adalah merupakan proses yang terjadi ketika barang yang akan dijual jelas kepemilikannya, tidak termasuk barang yang diharamkan, serta jelas pula penetapan harganya.
- b. Prinsip kemudahan atau *taawun* dalam bertransaksi menunjukkan laba yang diperoleh bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi sang penjual (*self oriented*), akan tetapi juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada sesama dan menutupi kebutuhan masyarakat.

#### **4. Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor dapat melaporkan temuannya dengan baik atau tidak tentang adanya suatu pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya. Tingginya kualitas audit merupakan suatu jaminan bahwa laporan keuangan telah secara tepat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kualitas audit yang tinggi meningkatkan kredibilitas laporan

keuangan itu sendiri, sehingga sangatlah penting auditor untuk memperhatikan kualitas audit.

Kualitas audit berhubungan positif dengan ukuran dari kantor akuntan publik dan menyebutkan bahwa kualitas audit adalah faktor yang cukup sulit diukur secara langsung. Salah satu proksi yang biasa digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah ukuran dari kantor akuntan publik itu sendiri. Semakin besar ukuran suatu kantor akuntan publik maka kualitas audit yang disediakan juga dianggap semakin baik.<sup>10</sup>

## **5. Kepemilikan Saham**

Struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan.<sup>11</sup> Dua jenis kepemilikan dalam struktur kepemilikan adalah:

### **a. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham,

---

<sup>10</sup> DeAngelo, *Loc. Cit.*

<sup>11</sup> Sujoko dan Ugi Soebiantoro, *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.9, No.I, . 2007, hlm. 41-48.

pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah besar membuat investor tersebut dapat secara langsung mempengaruhi keputusan manajerial. Kepemilikan institusional akan meningkatkan permintaan atas jasa audit dengan kualitas tinggi yang dilakukan oleh auditor berkualitas. Namun semakin besar kepemilikan investor institusional dalam perusahaan, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan investor institusional untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, manajemen akan termotivasi untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.<sup>12</sup>

Shleifer dan Vishny<sup>13</sup> dan Allen et al<sup>14</sup> berpendapat bahwa investor-investor institusional yang besar itu adalah lebih mau dan mampu memonitor manajemen perusahaan dibanding dengan investor-investor institusional yang lebih kecil dan kepemilikan-kepemilikan yang tersebar. Agrawal dan Mandelker menyatakan bahwa investor institusional memiliki peran penting sebagai pengawas eksternal di pasar saham. Mereka mengemukakan pula bahwa para investor institusional memberikan jasa pengawasan yang berarti serta bertindak sebagai

---

<sup>12</sup> Zureigat, *Loc. Cit.*

<sup>13</sup> Andrei Shleifer dan Vishny, *Large Shareholders and Corporate Control*, *Journal of Political Economy*, Vol. 94, 1986. hlm. 461-488.

<sup>14</sup> Allen F., A. Bernardo, dan I. Welch, *A theory of dividends based on tax clienteles*, *Journal of Finance*, Vol. 55, 2000, hlm. 2499-2536.

pembatas bagi perilaku oportunistik dari manajerial perusahaan.<sup>15</sup>

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Smith menunjukkan bahwa aktivitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham.<sup>16</sup> Hal ini didukung oleh penelitian Crutchley dan Hansen yang menemukan bahwa *monitoring* yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat.<sup>17</sup> Persentase saham tertentu yang dipunyai oleh institusi bisa mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat tindakan penyimpangan pelaporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pihak institusional. Kepemilikan institusional diungkapkan melalui jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.

---

<sup>15</sup> Agrawal, A., dan G. Mandelker, *Large shareholders and the monitoring of managers*, *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 25, No. 2. 1990, hlm. 143 - 161

<sup>16</sup> Michael P Smith, *Shareholder activism by institutional investor, evidence for, calipers*, *Journal of Finance*, Vol. XLI, No. 1, 1996.

<sup>17</sup> Crutchley, C., and Hansen, *A Test of The Agency Theory or Managerial Ownership, Corporate Leverage and Corporate Dividend*, *Financial Management Journal*, 1989, hlm. 36-46.



## **b. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur. Persentase kepemilikan ditentukan oleh besarnya persentase jumlah saham terhadap keseluruhan saham perusahaan. Seseorang yang memiliki saham suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan walaupun jumlah sahamnya hanya beberapa lembar saja. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham. Berarti dalam hal ini manajer merangkap sebagai pemilik/pemegang saham sekaligus sebagai pihak manajer aktif/pengelola ikut dalam pengambilan keputusan di suatu perusahaan. Siallagan dan Machfoedz melakukan pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dengan *discretionary accrual* dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, menyimpulkan hasil pengujiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.<sup>18</sup>

Kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Kepemilikan perusahaan merupakan

---

<sup>18</sup> Hamonangan Siallagan dan Machfoedz, M, *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang, 2006.

salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Shleifer dan Vishny menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.<sup>19</sup> Kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan dasar atau acuan berupa teori-teori atau penemuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya sangat penting dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Penelitian terdahulu juga dimaksudkan untuk membedakan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini akan disajikan tabel penelitian terdahulu yang berkaitan atau relevan dengan penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Andrei Shleifer dan Vishny, *Loc. Cit.*

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Penulis   | Tahun | Judul  | Hasil  |
|----|---|-------|--|--|
| 1  | Artati  | 2017  | Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Audit                               | Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.   |
| 2  | Qasim Mohammad Zureigat                                 | 2011  | <i>The Effect of Ownership Structure on Audit Quality: Evidence from Jordan</i>  | Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas audit  |
| 3  | Bagus Pratama dan Muchamad Syafruddin                   | 2013  | Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Kualitas Audit   | Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.   |
| 4  | Khaled Abdulwahab Alzeaideen dan Sara Zakaria Al-Rawash | 2018  | <i>The Effect of Ownership Structure and Corporate Debt on Audit Quality: Evidence from Jordan</i>                                 | Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas audit  |
| 5  | Nela Indah Puspitowati dan Anissa Amalia Mulya          | 2014  | Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba selain itu, variabel kepemilikan institusional juga ditemukan berpengaruh terhadap kualitas laba. |
| 6  | Glovita Brelian Anggraini                               | 2010  | Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Growth Terhadap Kualitas Laba Perusahaan                  | Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.   |
| 7  | Dul Muid  | 2009  | Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba   | Hasil pengujian memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial,   |

| No | Penulis  | Tahun | Judul  | Hasil   |
|----|--|-------|--|---|
|    |  |       |  | dan kepemilikan institusional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.   |
| 8  | Amanita Novi Yushita, Rahmawati dan Hanung Triatmoko | 2013  | Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba   | Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.  |
| 9  | Ratna Wardhani                                       | 2009  | Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi <i>Corporate Governance</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia | Secara umum hasil pengujian ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dari kualitas audit terhadap kualitas laba.   |
| 10 | Ghea Marisya Putria dan Pipin Fitriasarib            | 2017  | Pengaruh Persistensi Laba, <i>Good Corporate Governance</i> dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba  | Kualitas audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.   |
| 11 | Sumiadji, Grahita Chandrarin dan Edi Subiyantoro     | 2019  | <i>Effect of Audit Quality on Earnings Quality: Evidence From Indonesia Stock Exchange</i>   | Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laba dibentuk oleh atribut persistensi dan prediktabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran auditor dan masa kerja audit berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan spesialisasi audit tidak berpengaruh. |
| 12 | Christian Paulus                                     | 2012  | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba   | Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan   |

| No | Penulis                            | Tahun | Judul  | Hasil   |
|----|------------------------------------|-------|--|---|
|    |                                    |       |  | Kepemilikan Institusional terhadap kualitas laba  |
| 13 | Oktaviani, Emrinaldi dan Ratnawati | 2015  | Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening.                        | Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba, Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba             |
| 14 | Pratama dan Sunarto                | 2018  | Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba | Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba |
| 15 | Dewi dan Fachrurrozie              | 2021  | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba   | Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba, Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba       |

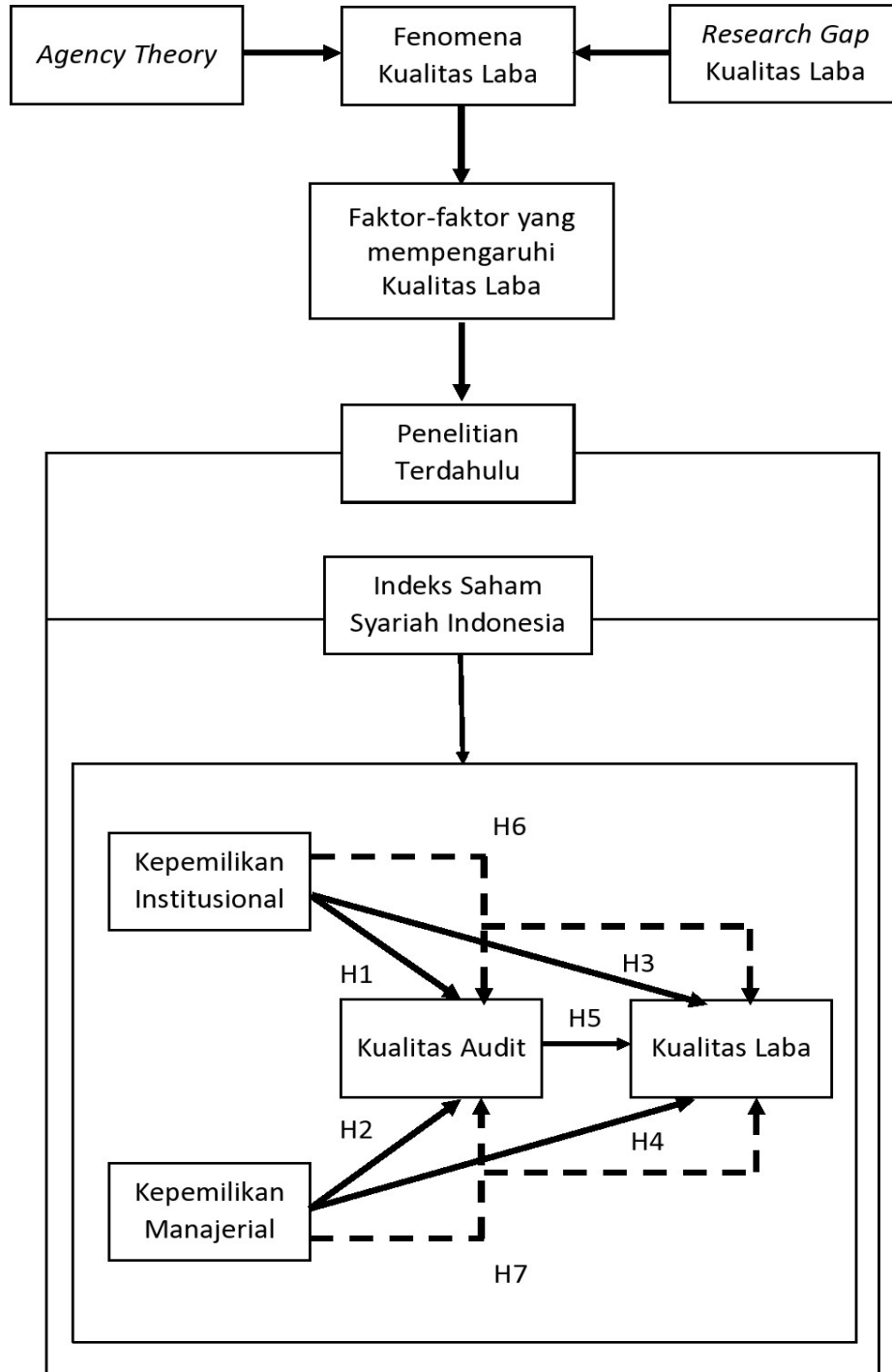
Sumber : dikumpulkan dari berbagai sumber (2021)

Pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada penggunaan kualitas audit sebagai variabel mediasi melalui hubungan kepemilikan saham terhadap kualitas laba dan analisis data menggunakan *SEM-PLS*.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori dapat berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

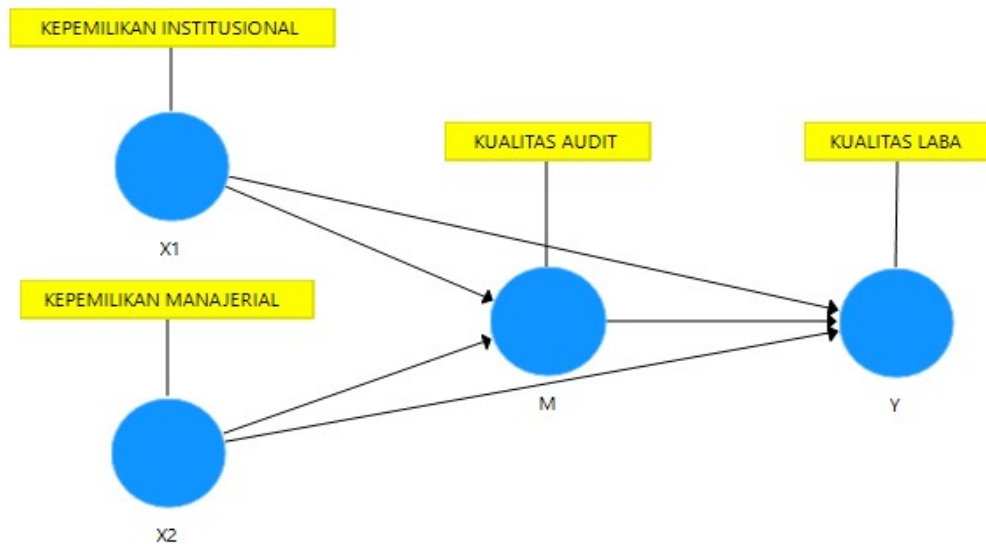


Sumber: dikembangkan dalam penelitian ini, 2021

Kerangka pemikiran penelitian merupakan keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori. Berdasarkan gambar 2.1 menjelaskan tentang variabel-variabel dan perumusan hipotesis yang akan digunakan. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas Kepemilikan Institusional (X1) dan Kepemilikan Manajerial (X2). Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan Manajerial (X2) yaitu kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan oleh direktur dan komisaris.. Kepemilikan Institusioanl (X1) dan Kepemilikan Manajerial (X2) akan diuji dan dianalisis pengaruh secara langsung terhadap variabel terikat/endogen yaitu Kualitas Laba (Y) dan pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi yaitu Kualitas Audit (M). Kualitas Laba (Y) merupakan kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba yang tidak berbeda dari laba yang sesungguhnya. Kualitas Audit (M) merupakan keahlian yang dimiliki auditor untuk bisa mendeteksi dan berani mengungkapkan jika terdapat kesalahan yang ada pada laporan keuangan entitas.

#### D. Model Penelitian

**Gambar 2.2**  
**Model Penelitian**



Sumber: dikembangkan dalam penelitian ini, 2021

Berdasarkan model penelitian yang dikembangkan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Audit

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Audit

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laba

H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laba

H5: Kualitas Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba

H6: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laba yang dimediasi Kualitas Audit

H7: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laba yang dimediasi Kualitas Audit



## **E. Hubungan Antar Determinan Kualitas Laba**

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini berdasarkan dari berbagai teori, kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya agar dapat menganalisis pengujian kepemilikan saham terhadap kualitas laba dengan kualitas audit sebagai variabel mediasi.

### **1. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Investor institusional memiliki peran pengawasan yang lebih besar jika struktur kepemilikan perusahaan tersebar secara luas.<sup>20</sup> Boediono menyatakan bahwa melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atau pengumuman laba.<sup>21</sup> Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan oportunistik manajemen.

Tindakan pemantauan perusahaan yang dilakukan oleh investor institusi dapat memaksa manajer untuk lebih fokus terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan oportunitis atau perilaku yang mementingkan dirinya sendiri. Rachman dan Maghviro, menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional dapat menjadi pengawasan bagi pihak manajemen terhadap setiap tindakan yang dilakukan dalam

---

<sup>20</sup> S.V. Siregar, dan Utama, S. *Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia*, The International Journal of Accounting, Vol. 43 No. 1, 2008, hlm. 1-27.

<sup>21</sup> Boediono, G. SB, Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII, 2005, hlm. 172-194.

perusahaan, untuk itu diharapkan investor institusional dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas internal perusahaan sehingga mampu mengawasi setiap tindakan oportunistik manajer.<sup>22</sup>

## **2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Kepemilikan manajerial dalam pengertian umum merupakan saham yang dimiliki oleh manajer atau direksi perusahaan itu sendiri, kepemilikan tersebut dapat mempertemukan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan antara manajer dan pemilik. Dengan semakin besar kepemilikan manajemen oleh suatu perusahaan akan mendorong pihak manajemen lebih giat berupaya untuk kepentingan pemegang saham. Selain itu, pihak manajer juga akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan pemilik perusahaan karena akan merugikan dirinya sendiri. Semakin besar kepemilikan manajerial akan mengurangi tindakan oportunistik yang umumnya dilakukan manajer sementara sebagian besar manajer adalah yang memiliki saham perusahaan.<sup>23</sup>

Semakin besar kepemilikan manajemen oleh suatu perusahaan akan mendorong pihak manajemen lebih berupaya untuk kepentingan pemegang saham. Pihak manajer juga akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan pemilik perusahaan karena akan merugikan dirinya sendiri.

---

<sup>22</sup> Rachman, A. A. dan Maghviroh, R. E, *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan*, Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya, 2012

<sup>23</sup> Jensen and Meckling, *Loc. Cit.*

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka tindakan kecurangan akan dapat diminimalisir sehingga kualitas audit yang dibutuhkan oleh perusahaan akan menurun atau rendah.

### **3. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitoring atau memainkan peranan yang sangat penting dalam mengurangi dorongan untuk manipulasi laba. Adanya kepemilikan saham oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Institusi pemilik saham diasumsikan lebih memperhatikan dan memahami portofolio investasi mereka sehingga semakin besar kepemilikan institusional dianggap akan meningkatkan motivasi manajer untuk melaporkan laporan keuangan dengan laba yang berkualitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muid yang menunjukkan hubungan yang positif antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, yaitu semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga dapat semakin meningkat. Selain itu, dengan semakin kuatnya tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal tersebut maka diharapkan tingkat pengendalian internal perusahaan

juga semakin baik. Maka semakin tinggi kepemilikan institusional maka laba akan semakin berkualitas.<sup>24</sup>

Jensen Meckling menjelaskan dalam teori keagenan bahwa suatu perjanjian antara manajer dengan pemilik saham dalam menjalankan tugasnya untuk kepentingan pemilik dimana pemilik akan mempercayakan kegiatan perusahaan kepada agen. Setiap pihak baik manajer dengan pemilik memiliki perbedaan kepentingan yaitu ingin meningkatkan kesejahteraan dan kemakmurannya masing-masing. Perusahaan dapat mengurangi gap dari tujuan agen dengan pemilik. Keadaan itu dikarenakan perusahaan mempunyai kapasitas untuk mengontrol internal perusahaan dari pengawasan yang dilaksanakan dengan efektif sehingga dapat meminimalisir adanya manipulasi laba. Maka, semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki institusi maka akan semakin meningkat pengawasan kegiatan manajer perusahaan sehingga laba yang disajikan menjadi berkualitas.<sup>25</sup>

#### **4. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Semakin besar kepemilikan manajerial suatu perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang

---

<sup>24</sup> Muid, *Loc. Cit.*

<sup>25</sup> Jensen and Meckling, *Loc. Cit.*

saham. Semakin besar kepemilikan manajerial akan mengurangi tindakan oportunistik manajer.

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah dan akan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dan tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. Penelitian Ratnawati dkk<sup>26</sup> dan Nadirsyah dan Muharram<sup>27</sup> menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Laba.

## **5. Kualitas Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

Kualitas audit eksternal yang tinggi adalah komponen penting dari pasar modal. Hal ini dikarenakan kualitas auditor yang tinggi dapat membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi tingkat aktivitas manajemen. Apabila audit dilakukan oleh auditor berkualitas tinggi, maka praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat dengan mudah terdeteksi oleh auditor. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas audit, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba akan semakin rendah, sehingga pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas laba.<sup>28</sup>

Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik kualitas laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan

---

<sup>26</sup> Oktaviani, *Loc. Cit.*

<sup>27</sup> Nadirsyah dan Muharram *Loc. Cit.*

<sup>28</sup> Lidyah, *Op. Cit.*, hlm. 92.

pengguna laporan keuangan. Namun demikian pengaruh dan kemampuan auditor untuk dapat mengetahui praktik kualitas laba bergantung kepada kualitas auditor tersebut. Beberapa penelitian lainnya menghubungkan kualitas audit dengan spesialisasi auditor. Balsam *et al.* menemukan bahwa spesialisasi auditor di bidang industri berhubungan dengan kualitas audit. Kualitas audit akan meningkat jika auditor yang memeriksa memiliki spesialisasi di bidang industri.<sup>29</sup>

#### **6. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laba yang dimediasi Kualitas Audit**

Menurut Bushee dalam Boediono kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan discretionary dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan.<sup>30</sup> Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga agency cost yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghfirotnun menunjukkan bukti bahwa mekanisme kepemilikan institusional memberikan tingkat pengaruh

---

<sup>29</sup> S., J. Krishnan Balsam, and J.S. Yang, *Auditor Industry Specialization and Earnings Quality*. Auditing: A Journal of Practice and Theory, 22 (2), 2003. hlm, 71-97.

<sup>30</sup> Gideon SB. Boediono, *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo. 2005.

terhadap kualitas laba cukup kuat. Ini mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan institusional dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh yang lemah terhadap manajemen laba.<sup>31</sup>

Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin besar juga kemungkinan bahwa perusahaan akan menggunakan jasa audit dari perusahaan audit yang besar karena keyakinan mereka bahwa perusahaan audit besar akan menyediakan kualitas audit yang relatif lebih tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh investor institusional ingin menghindari terjadinya manipulasi data keuangan yang akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan investor.

#### **7. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laba yang dimediasi Kualitas Audit**

Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham, yaitu untuk kepentingannya sendiri. Kepemilikan saham oleh pihak manajer diharapkan mampu membuat manajer menerbitkan laporan laba yang berkualitas untuk pemegang saham.

Kepemilikan saham yang semakin tinggi baik kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial maka akan semakin meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan, sehingga dapat

---

<sup>31</sup> Siti Maghfirotn, *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Aktivitas Komite Audit dan Dewan komisaris independen Terhadap Kualitas Laba*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2010.

mengurangi insentif manajer untuk melakukan tindakan yang mementingkan dirinya sendiri dan atau berdasar pada kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Kenaikan persentase dari kepemilikan institusional akan cenderung menurunkan tingkat kecurangan (*fraud*). Jadi, semakin tinggi persentase kepemilikan oleh institusi terhadap sebuah perusahaan, maka tingkat kecurangan (*fraud*) yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan akan semakin menurun, dan sebaliknya.

Menurunnya kesempatan manajemen untuk melakukan tindak kecurangan yang berpotensi merugikan pemilik perusahaan maka keyakinan pemilik perusahaan akan kredibilitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan meningkat. Dengan demikian, kualitas audit yang dibutuhkan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan tidak terlalu tinggi.